

MENGENAL DIRI SEBAGAI JALAN MENUJU KESUCIAN¹

Oleh: Viktoria Lelboy

Abstrak:

Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman kepada Orang Muda tentang pentingnya mengenal diri. Mengetahui diri memungkinkan manusia muda untuk mengetahui identitas dirinya sendiri yang dengannya bisa menerima dan menghargai diri sendiri secara pantas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Penulis membuat kajian terkait tema dengan meneliti sumber-sumber kepustakaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa agar hidup orang muda menjadi lebih bermakna maka perlu adanya refleksi untuk mengenal diri yakni mengetahui potensi dan kelemahan diri sehingga mampu membangun identitas diri yang nyata melalui penerimaan terhadap diri sendiri yang pada akhirnya menumbuhkan penghargaan terhadap diri sendiri. Melalui pengenalan diri sendiri orang muda akan dihantar kepada pemahaman tentang kesucian. Dengan demikian, melalui proses mengenal dan menghargai diri membuat Orang Muda mampu membangun Kesucian Diri.

Kata kunci: *Aku; identitas diri; mengenal; menerima; menghargai.*

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa di mana krisis identitas sedang terjadi dan bergolak. Pada masa ini remaja mulai mempertanyakan banyak hal berkaitan dengan diri sendiri, misalnya siapakah aku? Milik siapakah aku ini? Mengapa aku harus ada di dunia saat ini? Untuk apa seseorang harus belajar di sekolah? Untuk apa seseorang berteman? Dan lain-lain sesuai situasi yang sedang dihadapi setiap orang saat itu.

Masa ini ditandai dengan pencarian identitas dari lingkungan dimana individu tersebut berada. Konsepsi diri terbentuk tanpa disadari. Semua pertanyaan yang muncul dari alam bawah sadarnya terburai bersama semua persepsi yang diperoleh dalam lingkaran pergaulan dan hidupnya sehari-hari. Apa yang didengar, apa yang dibaca dari wajah orang dan dari perbincangan orang mengenai dirinya, dijadikan cetak biru konsepsi identitas diri. Akibatnya banyak remaja yang tidak dapat menerima keadaan diri sendiri. Pergaulan pada masa ini telah membentuk konsepsi identitas diri yang semu dan menyesatkan karena rasa itu hanya sesaat saja. Masa ini diajar untuk lebih menghargai hal-hal yang lahiriah daripada batiniah. Konsep yang tertanam dalam diri remaja ialah bahwa kalau aku kaya, tampil menarik dan tidak cacat, maka aku adalah orang yang paling bahagia. Itu sebabnya banyak ditemukan remaja-remaja yang tidak bisa menerima diri sendiri kalau tidak ada pendampingan yang matang dari orang tua, dan orang lain.

Segala cara dihalalkan semata-mata agar ada yang mengakui diri kaya, menarik, pintar, baik dan segala yang berkenaan dengan pujian yang membanggakan hatinya. Untuk dianggap "*macho*" misalnya, remaja berani merokok, minum pil KB, wiski, dan lain-lain. Ketidakjelasan akan identitas diri seorang remaja akan menyebabkan individu

¹ Materi ini pernah dibawakan pada seminar PMKRI cabang Larantuka, Flores.

itu kehilangan arah hidup bahkan akan dengan mudah dipengaruhi lingkungan dan situasi dimana ia berada.²

1. Aku

Kata 'aku' dan 'saya' sama yang merujuk pada kata ganti orang pertama tunggal. Misalnya Y....berkata 'saya' sedang membaca. Sama persis maknanya dengan kata aku pada kalimat 'aku' sedang membaca. Kata 'saya' dan kata 'aku' pada kalimat tersebut sama-sama merujuk pada yang mengucapkan yaitu Y....

Setelah mengetahui persamaan kata 'saya' dan 'aku', selanjutnya kita pahami perbedaannya. Ada yang menyebut bahwa kata 'saya' lebih benar dari pada kata 'aku'. Ini pernyataan yang keliru. Antara kata 'saya' dan 'aku', atau 'aku' dan 'saya' tidak ada yang salah. Dalam hal ini jika pernyataan yang mengatakan bahwa kata 'saya' lebih sopan dari pada 'aku', tidak sepenuhnya benar. Setiap kata dalam bahasa Indonesia, juga pada bahasa yang lain, memiliki dimensi yang berbeda dan konteks penggunaan yang sesuai dengan kata tersebut.

2. Memandang diri

Gambaran diri adalah hal yang sangat penting yang harus dikembangkan dengan seksama oleh orang tua pada diri anak-anak sejak dini. Dari pengalaman dengan anak-anak, diamati bahwa beberapa anak kelihatan begitu percaya diri, bahkan pada masa balita. Yang lainnya tampak takut dan tidak merasa aman, walau orang tua mengusahakan hal-hal yang membuat rasa aman.

Banyak tingkah laku anak-anak tidak berasal dari kepribadian sendiri, tetapi hasil dari adopsi perasaan orang tua sendiri. Anak-anak pada dasarnya ingin menjadi besar. Anak berpikir bahwa jalan yang terbaik bagi anak-anak untuk mewujudkannya adalah dengan meniru orang tuanya entah itu benar ataupun salah. Orang tua harus peka terhadap akibat kata dan contoh perilaku sebagai orang tua pada anak-anak dan harus berusaha keras untuk menolong anak-anak mengembangkan perasaan yang sehat terhadap orang lain. Sekali lagi, jika seorang anak terlalu percaya pada diri sendiri, maka sulit bagi anak itu untuk menghargai anak-anak lain. Anak tersebut akan cenderung untuk memandang rendah orang lain dan berlagak seperti pemimpin dan tidak sabar dalam kebersamaan. Jadi, anak seperti itu harus diajarkan dan dibimbing untuk menghormati pendapat dan hak orang lain, untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan tidak selalu bersikeras untuk melakukan segalanya atas wewenang sendiri. Penting juga bagi anak untuk memperhatikan dan menghargai kemampuan dan kelebihan pada diri orang lain. Memang, tidak mudah semua ini membutuhkan waktu dan proses. Tetapi, itulah sebabnya membesarkan anak merupakan pekerjaan yang begitu indah dan menantang. Kita harus menyadari adanya banyak hal mengagumkan dan potensi pada diri anak yang menunggu untuk dianalisa, dibuka dan dikembangkan.

² Tan Giok Lie, *Identitasku, Seri Pemahaman Alkitab Kelompok Kecil Remaja Bintang*, (Bandung: Sekolah Tinggi Teologia, 2003), hlm. 1-4.

Mengembangkan kesadaran anak terhadap dirinya sendiri mungkin tampaknya tidak seperti konsep religius, tetapi itu merupakan dasar hubungan anak tersebut dengan yang lainnya. Cara seorang anak berhubungan dengan orang lain benar-benar merupakan bagian dari agamanya.³

3. Intim dengan diri sendiri

Akibat kesadaran diri secara kodrati adalah menjadi intim dengan diri sendiri. Kemampuan untuk membentuk hubungan akrab dan sehat yang tetap menandai kematangan pribadi seseorang. Kemampuan untuk pergaulan akrab dan sehat itu mulai dari diri sendiri. Intim dengan diri sendiri itu juga mencakup mendengarkan diri sendiri. Ini berarti juga memperdengarkan suara tubuh, kalau ada tanda-tanda keletihan atau kesakitan, tanda-tanda hambatan karena rintangan atau pertanda rasa gembira. Apakah kita pernah mendengarkan suara bijaksana dari dalam, yang disebut akal sehat, atau kita biarkan orang lain menenggelamkan itu dalam kompromi? Apa kita juga mendengarkan intuisi kita? Orang yang intim senada seirama dengan dirinya itu dapat mendengarkan suara intuisi dan menanggapinya.⁴

4. Mengenal diri

Pertanyaan -siapakah saya?- jarang terlintas dalam benak setiap manusia. Ini juga jarang mengusik di waktu-waktu senjang. Rutinitas pekerjaan, beragam tanggungjawab dari komunitas, hubungan sosial dengan teman, sanak saudara, keluarga, dan mahasiswa/i menyita banyak waktu, dengan alat komunikasi yang selalu ada di tangan ini membuat hampir tidak ada waktu untuk merenungkan siapa diri kita. Sekalipun demikian, jawaban atas pertanyaan ini dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Siapa ayah dan ibu kandung Anda? Tahun berapa Anda lahir? Di mana Anda lahir? Apa minat Anda? Pertanyaan tentang ciri-ciri Anda secara lahiriah dapat ditambah mulai dari tinggi badan, warna kulit, raut muka, dan beragam ciri lainnya.

Pertanyaan dapat juga diperluas. Siapa yang paling banyak mempengaruhi Anda? Siapa yang paling banyak berperan membentuk Anda seperti sekarang ini? Buku-buku apa yang telah merubah hidup Anda? Apa keyakinan-keyakinan yang Anda hidupi? Masih ada beberapa pertanyaan-pertanyaan yang lebih penting. Immanuel Kant pernah mengajukan empat pertanyaan: "Siapakah saya? Apa yang seharusnya saya tahu? Apa yang seharusnya saya kerjakan? Apa pengharapanku?"

Mengenal Diri: "Siapakah saya? Apa yang seharusnya saya tahu? Apa yang seharusnya saya kerjakan? Apa pengharapanku?"⁵ Keempat pertanyaan Kant kelihatan sederhana. Namun, jawabannya tidak mudah. Kembali pada diri setiap orang untuk memaknai hidup ini menuju kesempurnaan diri.

³ Joseph F. Girzone, *Siapa Pendidikmu? Pegangan ayah-ibu*, (Jakarta: Penerbit Obor, 1995), hlm. 17.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Dalam diri ada roh, jiwa, hati, hati nurani, pikiran, akal, emosi, intuisi, kemauan, otak dan tubuh. Tidak mudah membedakan istilah-istilah ini. Apa hubungan antara yang satu dan yang lain? Apakah roh dan jiwa berbeda? Apakah pikiran dan hati berbeda? Di mana letak roh, pikiran dan hati dalam diri? Apakah tubuh dan jiwa bersatu? Apakah jiwa bisa eksis tanpa tubuh? Kalau jiwa terpisah dari tubuh seperti orang meninggal, apakah tubuh akan berpisah dari jiwa selamanya atau apakah keduanya akan bersatu kembali?

Apakah reinkarnasi atau kebangkitan tubuh ada? Kalau ya, bagaimana sosok eksistensi diri di kehidupan berikutnya? Seperti apakah kehidupan dunia setelah kematian? Banyak yang tidak diketahui tentang diri. Masih ada teka-teki kenapa makin panjang umur makin lemah fisik dan akhirnya mati. Apakah diri dapat dikenal sampai tuntas? Jalan hidup ke depan hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun demi tahun, tidak dapat diketahui dengan jelas. Siapa yang bisa menjamin bahwa setiap orang akan berhasil?⁶

*St. Agustinus mengatakan, "Hanya dua hal yang saya ingin tahu: Tuhan dan jiwa saya."*⁷ Mengenal diri merupakan hal yang sangat penting. Sampai ajal menjemput, belum tentu pengenalan diri dapat dikatakan tuntas. Namun demikian, semakin serius bertanya tentang diri ada peluang untuk lebih mengetahui siapa sesungguhnya yang 'menghadirkan' manusia di dunia ini. St. Agustinus, yang hidup di abad ke-4 dan ke-5, dapat menjadi model. St. Agustinus mengatakan, "Saya hanya ingin mengetahui Tuhanku dan jiwaku." Bagi Agustinus, mengenal Sang Ilahi dan mengenal diri adalah dua hal yang paling penting dalam hidupnya.

Sekian sering dalam hidup manusia kadang manusia mengatakan "saya" adalah "saya", saya bukan dirimu, saya bukan orang lain yang tidak saya kenal. Saya adalah yang paling mengenal dan memahami diri saya. Saya tidak ingin menjadi siapapun. Saya ingin menjadi diri saya sendiri, saya punya warna yang tak dimiliki orang lain, saya memiliki keunikan yang tidak ada pada diri orang lain, jika menurut orang saya begini dan begitu, biarlah mereka mengatakannya, karena mereka tidak tahu siapa diri saya. Yang tahu saya hanyalah diri saya sendiri dan Tuhanku.

5. Menerima diri sendiri

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dimiliki oleh seseorang dari hasil observasi dan penilaian dirinya, menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Komponen konsep diri ini mulai terbentuk dan berkembang sejak masa kanak-kanak.

Jika diri seseorang itu merupakan pusat komunikasi, maka itulah sumber kesuksesan di masa dewasa, dan juga menjadi penyalur utama kebahagiaan seseorang. Pada zaman teknologi ini alat elektronik seperti hp, laptop dan lain-lain dianggap alat biasa. Tetapi ketika dibayangkan ada sesuatu yang urgent, dan telepon tidak jalan. Dengan kemacetan telpon akan terpaksa menyadari nilainya komunikasi dan betapa harus dihargai tinggi. Kerap kali diri seseorang itu dianggap biasa. Bahkan di zaman dulu, dalam spiritualitas tradisional ditekankan, untuk membenci dan menghukumnya.

⁶ <https://www.hipwee.com/narasi/siapa-aku/>, diakses 6 Desember 2019, pk. 09.48.

⁷ Agustino, *Le Confessione, La vita alla conoscenza*, 2017, hlm. 106.

Jika orang tidak menghargai diri sendiri, maka menjadi tidak mungkin menghargai orang lain. Kemampuan setiap orang mencintai Tuhan dan sesama itu mulai dari dan dengan dirinya sendiri, hanya apabila seseorang bisa melihat dirinya sebagai pemberian Tuhan yang berharga, maka bisa menghargai orang lain sebagai pemberian Tuhan kepada setiap orang.

Meskipun manusia ini pemberian Pencipta, namun cinta manusia harus mengakui bahwa manusia ini bukan Allah, bukan malaikat. Manusia ini terbatas dan tidak sempurna. Pendidikan dalam keluarga di masa lampau menekankan pembentukan anak menjadi "sempurna". Pengandaian kesempurnaan yang tidak wajar seperti itu membawa akibat parah, menolak, dan membenci diri sendiri. Jika orang muak akan diri sendiri, dengan sendirinya ia muak akan orang lain juga, dan tidak sabar terhadap siapa saja yang tidak sempurna seperti yang diinginkannya. Pribadi yang menerima diri sendiri akan menjadi matang karena mengakui dan menerima diri sendiri. Semua orang sadar akan keistimewaan dan keterbatasannya. Menghargai kurnianya, tetapi juga sabar menerima kekurangannya, sebagai manusia, kedosaannya dan kelemahannya. Kalau membaca kisah Kristus di dalam Injil, di situ kaya atau miskin semua diterima tanpa dibeda-bedakan. Menerima diri adalah akar rasa belas kasih. Kristus menerima kemanusiaan-Nya sepenuhnya. Manusia tidak menggerutu atau menyesalkan kenyataan, bahwa kemanusiaan-Nya harus tunduk kepada orang tua, merasakan lapar, ditolak, dan sakit pada badan selama menderita sengsara. Religius berbelas kasih itu sabar menghadapi kesalahan sendiri atau orang lain. Dalam hal ini tidak mengadili, bisa mengampuni dan mencinta, karena menerima kurnia dan keterbatasan kemanusiaannya.⁸

6. Menghargai diri sendiri

Harga diri merupakan persepsi individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Komponen konsep diri yang satu ini mulai terbentuk sejak kecil karena adanya penerimaan dan perhatian dari sekitarnya. Menghargai diri sendiri itu timbul dari rasa syukur terhadap Pencipta yang mahacinta. Segala sesuatu di alam raya ini mempunyai makna khusus. Para ahli pelestarian lingkungan menjadi semakin sadar akan kenyataan, bahwa lenyapnya suatu tumbuhan atau binatang itu mengacaukan keseimbangan di dalam lingkungan. Lalat yang paling kecil pun mempunyai makna. Setiap pribadi manusia itu khusus sekali di mata Tuhan, karena Tuhan dari kekal sudah menandai orang itu untuk menjalankan tugas istimewa dalam hidupnya. Namun Tuhan menghargai kebebasan setiap orang. Setiap orang dapat memilih mau melaksanakan rencana Tuhan atau menganggapnya sepi. Hanya bila setiap orang menghargai diri sendiri, lalu menjadi peka terhadap rencana Tuhan tentang setiap diri seseorang. Jika diri sendiri mengalami penolakan atau bahkan dibenci tanpa sadar, di situ orang tidak merasakan kasih dan damai dalam hidupnya bahkan akan menciptakan kasus dengan orang lain, selalu merasa ingin menjauh dari orang lain. Dengan demikian, orang tidak bahagia menikmati dan merasakan hubungan baik dengan sesama, dan orang lain menjadi beban berat bagi dirinya, merasa dirinya tersaingi, karena itu dengan sedemikian rupa dan dengan

⁸ Philomena Agudo, *Aku Mencintai Engkau*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), hlm. 7.

berbagai cara akan menciptakan situasi yang tidak nyaman bagi orang lain demi kenyamanan dan keamanan diri sendiri.

Di masa lampau, kerendahan hati itu ditafsirkan salah dan dijadikan perendahan diri serta penolakan diri sendiri. Namun rendah hati yang sejati itu berarti bersyukur dan mau menerima diri sendiri apa adanya bukan ada apanya. Manusia wajib menerima dan bergembira atas apa yang dimiliki karena semua itu dipakai untuk kebaikan orang lain dan kemuliaan Tuhan.

Seperti setiap orang menerima karunia-karunia yang diberikan Tuhan, manusia harus menerima keterbatasan dan kesalahan-kesalahannya, tetapi manusia tidak perlu menjadi kesal karenanya. Manusia dapat berkembang dan memanfaatkannya demi kebbaikannya. Semua ini akan bertumbuh menjadi baik ketika di beri penghargaan.

Helen Keller dengan segala hambatan fisiknya (buta, tuli, bisu) tidak merasa terhalang untuk mencapai kepribadian, yang menjadi inspirasi bagi seluruh dunia. Bisa memanfaatkan keterbatasan dan kesalahan seseorang itu merupakan unsur penting dalam proses perkembangan dan pendewasaan pribadi. Para ahli ilmu dan orang-orang yang menemukan sesuatu, itu mencapai kebebasan karena peristiwa tak disengaja, yang semula disangka kesalahan. St. Agustinus yang bertahun-tahun berjalan melalui kesalahan, kesesatan dan bahkan dosa, mencapai kebesaran hanya karena menerima dirinya sendiri sepenuhnya. Manusia mencapai keutuhan pribadi tidak dengan dilahirkan sempurna dari orang tua sempurna dan lingkungan sempurna, tetapi dengan menerima baik kenyataan, bahwa hambatan-hambatan manusia itu sarana untuk mengembangkan kekuatan jiwa, yaitu jiwa yang membuka jalan menuju kedewasaan.⁹

7. Pentingnya harga diri

Cara pandang manusia terhadap diri sendiri sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia, mulai dari cara bertindak dalam lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan lingkungan kerja, lingkungan sekolah bahkan dalam aspek kehidupan yang lebih luas yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara. Cara pandang manusia terhadap dirinya tidak hanya berpengaruh terhadap peran manusia disaat ini, namun juga akan berpengaruh terhadap sikap manusia dalam menentukan tujuan hidup sebagai manusia. Oleh karena itu harga diri memiliki peranan yang sangat penting dalam penentuan keberhasilan dan kegagalan seseorang.

Orang yang memiliki harga diri yang kuat berarti berdamai dengan kehidupan dan menjalankan kehidupan dengan penuh keyakinan tanpa ragu dan bimbang, sehingga memiliki tingkat kemampuan yang tinggi untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya. Sebaliknya orang yang memiliki harga diri rendah, cenderung tidak bisa menerima kehidupan yang telah dijalani, dan tidak memiliki keyakinan untuk menjalani kehidupan yang akan datang selalu melihat setiap kegagalan yang terjadi sebelumnya.

Kemampuan mengembangkan kepercayaan diri dan penghormatan terhadap diri sendiri bersumber dari kemampuan seseorang dalam berpikir, karena pikiran merupakan sumber kompetensi seseorang dalam menjalani kehidupan, dan menyelesaikan segala permasalahan yang harus dihadapi. Dengan kepercayaan diri yang tinggi seseorang

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 80.

akan memiliki keyakinan bahwa setiap orang layak menerima dan menjalani kehidupan yang membahagiakan, damai, dan tidak takut akan masa depan. Namun sebaliknya, orang dengan kepercayaan diri rendah akan cenderung pesimis dalam menjalankan segala aspek kehidupan, cenderung menolak peran yang seharusnya jalankan, dan akan terbelenggu dalam penghayatan kesalahan serta kegagalan yang pernah dialami, yang pada akhirnya orang tersebut akan semakin tenggelam dalam bayangan kegagalan.

8. Gambaran diri

Gambaran diri itu, pikiran orang tentang dirinya sendiri. Ini berkaitan penilaian pribadi orang tentang dirinya sendiri. Penilaian itu dapat berupa penghargaan atau penghinaan diri sendiri. Perkembangan gambaran diri itu tergantung pada penerimaan atau penolakan orang, yang telah memberikan penerimaan terhadap hidup pribadi. Anak yang selalu menerima cinta, kasih sayang dan peneguhan dari keluarga, tumbuh membawa rasa aman yang mendasari gambaran diri sehat. Tetapi cinta yang meneguhkan ini harus terus mengiringinya selama masa puber, remaja dan menginjak dewasa. Tak perlu dikata, bahwa cinta dan peneguhan itu mutlak perlu untuk membantu orang mengatasi krisis tengah umur dan dalam menghadapi proses menjadi tua. Tidak mendapatkan cinta dan peneguhan itu yang menyebabkan arah kecondongan yang menghancurkan diri. Zaman modern ini menampilkan gejala penganiayaan anak kecil. Orang tua sama, yang bengis terhadap anaknya ini, dulu sendiri dibesarkan dengan penolakan dan kekejaman. Sebagai orang kristiani harus mengingat sikap Yesus terhadap anak di dalam Injil. Yesus meneguhkan mereka dengan sambutan yang hangat dan kemesraan-Nya, yang oleh para rasul dianggap menyia-nyiakan waktu. Mereka tidak menginginkan Yesus diganggu oleh anak-anak.

Sering individu tertentu membandingkan diri dengan orang lain, umumnya melihat orang lain lebih beruntung, dan mulailah berandai-andai “jika aku secantik dia...” keasyikan membanding-bandingkan membuat seseorang lupa melihat diri sendiri sementara orang yang menjadi perbandingan tersebut tidak punya kelebihan karena semua ciptaan Tuhan sama.

Setiap manusia mempunyai kelebihan tertentu, tapi yang semua bisa dimiliki adalah kejujuran, keberanian, ketekunan, kemurahan dan kerendahan hati, karena hal tersebut tidak lahir dengan sendirinya melainkan muncul dari diri yang ingin mengembangkannya. “Tidak ada manusia yang sempurna”, setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan.

9. Manfaat dan Tujuan Menenal Diri

Adapun manfaat dan tujuan mengapa setiap individu harus mengenal diri dalam hidupnya. Ketika seseorang mengenal diri, individu tersebut akan melihat dan memaknai manfaat dan tujuannya sebagai berikut:

Pertama, manfaat; individu tersebut akan mampu mengelola diri, menerima diri apa adanya, mengembangkan kekuatan dan mengatasi kelemahan dengan baik. Selain itu akan menjadi pribadi yang bermental tangguh-kuat-sehat, memiliki integritas diri, mandiri, kreatif, dan inovatif serta termotivasi dari dalam. Kondisi seperti ini memudahkan seseorang meraih sukses dan berkontribusi positif dalam kehidupan.

Kedua, tujuan; dan manfaat mengenal diri harus dikaitkan dengan tugas manusia mengembangkan dirinya dengan akhlak mulia. Ciri khas manusia adalah bereksistensi yang secara terus menerus berada dalam proses menjadi diri sendiri. Manusia adalah sesuatu yang “sudah” dan sekaligus “belum”, yang “faktual” dan yang “potensial”; suatu realitas yang masih harus dibentuk terus menerus melalui proses pembelajaran tanpa henti, tanpa akhir, selama eksistensi manusia itu masih ada.

Penutup

Manusia perlu bersyukur kepada Tuhan atas kepercayaan yang begitu besar. Seluruh bumi dan segala isinya diserahkan Tuhan pada tangan manusia. Ibarat seorang raja mewariskan seluruh wilayah kekuasaannya pada sang juru minum raja (dulu posisi ini adalah posisi/jabatan yang tinggi dalam suatu kerajaan). Tentu pertama-tama sikap sang juru minum raja kaget setengah mati. Namun, setelah memangku jabatan menjadi penguasa, seorang tidak akan bertindak sewenang-wenang. Seorang yang memahami hal ini sebagai kepercayaan dari tuannya, akan berhati-hati dalam memerintah agar tuannya tidak kecewa nantinya. Karena itu setiap manusia patut bersyukur atas pemberian Tuhan terhadap dirinya. Dengan demikian, manusia harus menerima dirinya dengan lapang hati, mengakui segala ketidaksempurnaan di hadapan Tuhan, dan bersedia bersedia mengembangkan talenta yang dimiliki serta mensyukurinya sebagai karunia dari Tuhan karena manusia merupakan ciptaan Tuhan.

Daftar Kepustakaan

- Agudo, Philomena. 1988. *Aku Mencintai Engkau*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Agustino, 2017. *Le Confessione, La vita alla conoscenza*.
- Girzone, Joseph F. 1995, *Siapa Pendidikku? Pegangan Ayah-Ibu*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Lie, Tan Giok. 2003. *Identitasku, Seri Pemahaman Alkitab Kelompok Kecil Remaja Bintang*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologia.
- Muslich, Masnur. 2015. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://www.hipwee.com/narasi/siapa-aku/> diakses di pada tanggal, 6 Desember 2019, pkl. 09.48.